

Pengembangan Modul Pendidikan Moral Berbasis Komunitas bagi Ibu-Ibu Majelis Taklim dalam Pendampingan Anak Usia Dini: Penelitian dan Pengembangan pada Pendidikan Islam Nonformal

Ari Muhammad Rahman¹, Sri Rahayu Pudjiastuti², Mohamad Sutisna³

¹STKIP Ar Rahmaniyyah Depok Jawa Barat Indonesia

Corresponding E-mail: ari.muhammad.rahman08@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v5i1.504>

Diterima: 07-11-2025 | Direvisi: 07-12-2025 | Diterbitkan: 30-01-2026

Abstract:

This study addresses the limited availability of practical and contextual learning resources for mothers in Islamic nonformal education settings to foster moral and religious ethics in early childhood. Although majelis taklim has strong potential as a community-based educational space, its role in supporting family-based moral education is often not accompanied by structured pedagogical guidance. This research aims to develop a community-based moral education module for early childhood in Majelis Taklim Ar-Rahmaniyyah, Sukabumi. The study employed a research and development design consisting of three stages: preliminary study, product development, and product testing and finalization. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation. The product was validated by material and media experts, followed by a limited trial with 10 participants and a field trial with 20 participants using a one-group pretest-posttest design. The findings show that the module is valid, practical, and effective. It improved mothers' ability to guide children's moral and religious behavior through habituation, modeling, dialogue, and reinforcement. The study contributes to the literature by demonstrating that community-based Islamic nonformal education can strengthen family moral education when supported by a contextual and operational module.

Keywords: *community-based moral education, early childhood education, Islamic nonformal education, majelis taklim, research and development*

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum tersedianya bahan ajar yang praktis dan kontekstual bagi ibu-ibu dalam pendidikan Islam nonformal untuk menanamkan nilai moral dan etika religius pada anak usia dini. Majelis taklim sesungguhnya memiliki potensi besar sebagai ruang pendidikan berbasis komunitas, tetapi perannya dalam mendukung pendidikan moral keluarga belum didukung oleh panduan pedagogis yang terstruktur. Penelitian ini bertujuan mengembangkan modul pendidikan moral berbasis komunitas bagi anak usia dini di Majelis Taklim Ar-Rahmaniyyah Sukabumi. Penelitian menggunakan desain research and development yang meliputi tiga tahap, yaitu studi pendahuluan, pengembangan produk, serta uji coba dan finalisasi produk. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Produk divalidasi oleh ahli materi dan ahli media, kemudian diuji melalui uji coba terbatas pada 10 responden dan uji coba lapangan pada 20 responden dengan desain one-group pretest-posttest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan tergolong valid, praktis, dan efektif. Modul ini meningkatkan kemampuan ibu dalam mendampingi pembentukan perilaku moral dan etika religius anak melalui pembiasaan, keteladanan, dialog, dan penguatan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur pendidikan Islam nonformal dengan menunjukkan bahwa pendidikan moral keluarga dapat diperkuat melalui modul berbasis komunitas yang operasional dan sesuai konteks.

Kata kunci: pendidikan moral berbasis komunitas, anak usia dini, pendidikan Islam nonformal, majelis taklim, pengembangan modul.

PENDAHULUAN

Pendidikan moral pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter, karena pada fase ini anak mulai menyerap nilai, meniru perilaku, dan membentuk kebiasaan yang akan memengaruhi perkembangan kepribadiannya pada tahap berikutnya (Syakhrani, 2025; Supriadi et. al., 2024). Dalam perspektif pendidikan Islam, penanaman nilai moral dan etika religius tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan komunitas keagamaan yang dekat dengan kehidupan anak (Susiana et.al, 2026). Salah satu ruang sosial-keagamaan yang potensial adalah majelis taklim. Selama ini, majelis taklim lebih dikenal sebagai wadah pembinaan keagamaan bagi orang dewasa, khususnya ibu-ibu, melalui kegiatan pengajian, pembelajaran Al-Qur'an, dan penguatan pemahaman keislaman (Akmaliyah & Rosyid, 2020; Arikarani, 2017). Dalam perkembangan yang lebih luas, majelis taklim juga memiliki potensi sebagai ruang pendidikan keluarga dan penguatan karakter masyarakat, termasuk dalam pembinaan anak melalui peran keibuan yang kuat di lingkungan rumah dan komunitas (Bahagia et al., 2022; Uswatun Khasanah et al., 2024). Namun, potensi ini belum selalu diikuti dengan perangkat pembelajaran yang terstruktur. Pada banyak kasus, pendidikan moral anak di lingkungan nonformal masih berlangsung secara spontan, bergantung pada pengalaman masing-masing orang tua, dan belum ditopang modul yang sistematis serta kontekstual (Berkowitz & Grych, 1998; Bronfenbrenner, 1979). Padahal, pendidikan karakter membutuhkan proses yang sengaja dirancang, konsisten, dan berulang agar nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, hormat, dan empati dapat tertanam secara nyata dalam perilaku anak (Ernawati et al., 2022; Lickona, 1991).

Masalah utama penelitian ini adalah belum tersedianya modul pendidikan moral berbasis komunitas yang dirancang khusus untuk ibu-ibu majelis taklim sebagai pendidik utama anak usia dini dalam konteks pendidikan Islam nonformal. Di Majelis Taklim Jamaah Ibu-Ibu Ar-Rahmaniyyah Sukabumi, misalnya, semangat keagamaan para ibu cukup tinggi, tetapi mereka belum memiliki panduan praktis yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai moral dan etika religius kepada anak secara terarah dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan pembinaan moral anak lebih banyak berlangsung dalam bentuk nasihat umum, belum berbasis strategi pembelajaran yang terukur, dan belum terintegrasi dengan problem konkret yang dihadapi anak di rumah maupun di lingkungan sosialnya. Akibatnya, pembiasaan nilai moral sering tidak konsisten, sementara pengaruh lingkungan, media, dan lemahnya keteladanan justru semakin kuat (Pembiasaan nilai moral sering tidak konsisten, sementara pengaruh lingkungan, media, dan lemahnya keteladanan justru semakin kuat (Bandura, 1977; Lickona, 1991; American Academy of Pediatrics, 2016). Padahal, ibu memiliki posisi sentral dalam

pendidikan karakter anak, terutama sebagai figur yang paling dekat, paling sering berinteraksi, dan paling mungkin menjadi teladan utama dalam pembentukan perilaku anak (Mulyani, 2018). Dalam kerangka teori perkembangan moral, anak membutuhkan bimbingan bertahap agar mampu memahami alasan di balik perilaku benar dan salah (Kohlberg, 1981). Sementara itu, teori pembelajaran sosial menegaskan bahwa anak belajar melalui observasi, peniruan, dan penguatan dari figur signifikan di sekitarnya. Karena itu, ketiadaan modul yang aplikatif bagi ibu-ibu majelis taklim bukan sekadar kekurangan bahan ajar, tetapi menunjukkan adanya celah pedagogis dalam pendidikan moral anak berbasis komunitas (Bandura, 1986; Epstein, 2011; Hoover-Dempsey & Sandler, 2005; Ormrod, 2020; Rogoff, 2003; Schunk, 2012; Vygotsky, 1978; Walker et al., 2010).

Sejumlah studi terdahulu telah menegaskan pentingnya pendidikan karakter dan penguatan nilai religius pada anak, tetapi fokusnya masih tersebar dan belum secara spesifik mengarah pada pengembangan modul berbasis komunitas keagamaan untuk ibu-ibu majelis taklim. Pridayanti et al. (2022) menekankan urgensi penguatan nilai-nilai religius terhadap karakter, sementara Isom et al. (2021) menunjukkan bahwa pendidikan agama berperan dalam implementasi nilai karakter pada lembaga pendidikan anak usia dini. Ernawati et al. (2022) juga menegaskan pentingnya pengenalan nilai baik dan buruk dalam pembentukan karakter anak. Di sisi lain, penelitian Bahagia et al. (2022), Gusmrawati dan Amelia (2024), Arikarani (2017), serta Uswatun Khasanah et al. (2024) menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki fungsi yang luas, tidak hanya sebagai ruang pembelajaran agama bagi orang dewasa, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan penguatan karakter dalam masyarakat. Meski demikian, studi-studi tersebut belum menghasilkan produk modul pendidikan moral yang secara spesifik disusun untuk memberdayakan ibu-ibu majelis taklim dalam mendampingi anak usia dini. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya membahas pentingnya majelis taklim atau pendidikan karakter secara umum, tetapi mengembangkan modul pendidikan moral berbasis komunitas yang dirancang khusus untuk konteks pendidikan Islam nonformal. Kebaruan lainnya terletak pada orientasinya yang praktis, yakni menghubungkan materi moral-religius dengan situasi keseharian anak, serta menempatkan ibu sebagai subjek utama yang diberdayakan melalui panduan pembelajaran, aktivitas pendampingan, dan instrumen evaluasi sederhana.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan modul pendidikan moral berbasis komunitas untuk anak usia dini pada lingkungan pendidikan Islam nonformal, khususnya di Majelis Taklim Jamaah Ibu-Ibu Ar-Rahmaniyyah. Penelitian ini penting karena menjawab kebutuhan nyata akan bahan ajar yang tidak hanya normatif, tetapi juga operasional dan mudah

diterapkan oleh ibu dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Argumen dasar penelitian ini adalah bahwa pendidikan moral anak akan lebih efektif jika dibangun melalui sinergi antara nilai keagamaan, keteladanan ibu, dan dukungan komunitas yang berkelanjutan. Asumsi ini sejalan dengan pandangan Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter harus menyentuh dimensi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral secara terpadu. Dalam konteks ini, modul yang dikembangkan diharapkan tidak hanya menjadi bahan bacaan, tetapi juga menjadi alat intervensi pendidikan yang membantu ibu mengubah pola pembinaan moral dari yang semula sporadis menjadi lebih terarah, kontekstual, dan reflektif. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi praktis untuk memperkuat fungsi edukatif majelis taklim dalam pendidikan anak, sekaligus urgensi akademik untuk memperluas kajian pengembangan bahan ajar pada ranah pendidikan Islam nonformal berbasis komunitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *research and development* untuk menghasilkan produk berupa Modul Pendidikan Moral Berbasis Komunitas bagi anak usia dini dalam konteks pendidikan Islam nonformal di Majelis Taklim Ar-Rahmaniyyah Sukabumi. Fokus pengembangan tidak diarahkan pada anak sebagai pengguna langsung modul, melainkan pada ibu-ibu jamaah majelis taklim sebagai pendamping utama anak di lingkungan keluarga. Dengan demikian, modul dirancang sebagai panduan praktis bagi ibu dalam menanamkan nilai moral dan etika religius kepada anak usia dini melalui aktivitas pembiasaan, keteladanan, dialog, dan penguatan perilaku sehari-hari. Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu studi pendahuluan, pengembangan produk, dan uji coba produk sampai finalisasi. Rancangan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan hanya mendeskripsikan kebutuhan lapangan, tetapi menghasilkan produk yang layak, praktis, dan efektif digunakan dalam pembinaan moral anak berbasis komunitas keagamaan.

Tahap studi pendahuluan dilakukan di Majelis Taklim Ar-Rahmaniyyah Sukabumi untuk mengidentifikasi kondisi awal, kebutuhan pengguna, serta karakteristik materi yang dibutuhkan. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan majelis taklim, pola keterlibatan ibu dalam mendampingi anak, serta bentuk penanaman nilai moral dan etika religius yang sudah berjalan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti juga melakukan wawancara semi-terstruktur dengan jamaah ibu-ibu untuk menggali masalah yang mereka hadapi dalam mendidik anak usia dini, bentuk materi yang selama ini digunakan, serta harapan mereka terhadap modul yang mudah dipahami dan dapat diterapkan di rumah. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa kegiatan majelis taklim telah memiliki

potensi sebagai ruang penguatan pendidikan keluarga, tetapi belum didukung bahan ajar yang sistematis, kontekstual, dan operasional untuk mendampingi ibu dalam pembinaan moral anak. Temuan ini menjadi dasar penyusunan isi, bahasa, aktivitas, dan evaluasi dalam modul.

Tahap pengembangan produk dilakukan dengan menyusun draf awal modul berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Modul dirancang dengan memuat tujuan pembelajaran, materi inti, contoh penerapan nilai dalam kehidupan harian, aktivitas ibu dan anak, lembar refleksi, serta evaluasi sederhana. Materi dalam modul difokuskan pada penguatan nilai moral dan etika religius anak usia dini melalui peran ibu di rumah dan dukungan komunitas majelis taklim. Nilai moral yang dikembangkan dalam modul meliputi kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, sopan santun, kepedulian, ketulusan, dan kesadaran moral. Sementara itu, etika religius diarahkan pada pembiasaan ibadah, sikap hormat terhadap ajaran agama, ucapan dan perilaku baik, kepedulian terhadap sesama, kebersihan dan kerapian, kepatuhan terhadap nasihat orang tua, serta kesadaran spiritual. Setelah draf awal selesai, modul divalidasi oleh ahli materi dan ahli media. Validasi ahli materi difokuskan pada ketepatan isi, kesesuaian materi dengan karakteristik anak usia dini dan peran ibu, relevansi nilai yang dikembangkan, serta kecukupan contoh penerapan. Validasi ahli media difokuskan pada aspek tampilan, sistematika, keterbacaan, penggunaan bahasa, kejelasan instruksi, dan kemudahan penggunaan oleh jamaah majelis taklim. Hasil validasi digunakan untuk merevisi draf sebelum modul diujicobakan.

Subjek penelitian ini adalah 50 jamaah ibu-ibu Majelis Taklim Ar-Rahmaniyyah Sukabumi. Seluruh anggota populasi dijadikan sumber data penelitian karena jumlahnya terbatas dan semuanya memiliki karakteristik yang sesuai dengan sasaran pengguna modul. Dalam pelaksanaannya, responden dibagi sesuai kebutuhan setiap tahap penelitian. Sebanyak 10 orang dilibatkan dalam uji coba terbatas untuk menilai kejelasan isi, daya tarik tampilan, dan kemudahan penggunaan modul. Setelah revisi awal dilakukan, sebanyak 20 orang dilibatkan dalam uji coba lapangan untuk menguji kepraktisan dan efektivitas modul melalui desain one-group pretest-posttest. Sisa responden digunakan dalam tahap pendahuluan dan pengayaan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dengan susunan ini, seluruh anggota populasi tetap terlibat dalam penelitian, tetapi fungsi datanya berbeda sesuai tahapan pengembangan.

Instrumen penelitian terdiri atas instrumen validasi, instrumen kepraktisan, dan instrumen efektivitas. Instrumen validasi digunakan oleh ahli materi dan ahli media untuk menilai kelayakan modul dari aspek isi, penyajian, bahasa, dan grafika. Instrumen kepraktisan digunakan pada uji coba terbatas dan uji coba lapangan untuk mengetahui tingkat kemudahan, keterpahaman, dan keterlaksanaan modul

menurut ibu-ibu pengguna. Instrumen efektivitas disusun dalam bentuk angket pretest dan posttest yang mengukur kemampuan ibu dalam menerapkan pendidikan moral berbasis komunitas serta perubahan perilaku moral dan etika religius anak usia dini berdasarkan pengamatan ibu selama pendampingan. Jadi, variabel efektivitas dalam penelitian ini bukan diukur sebagai tes akademik anak, tetapi sebagai perubahan skor pendampingan moral yang terlihat dari keterampilan ibu dalam menerapkan isi modul dan peningkatan indikator perilaku anak yang mereka amati. Untuk memperkuat data kuantitatif, peneliti juga menggunakan lembar observasi keterlibatan ibu saat menggunakan modul dan pedoman wawancara untuk menangkap pengalaman, hambatan, serta tanggapan pengguna. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan arsip revisi modul digunakan sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial sesuai tahap penelitian. Data hasil validasi ahli dianalisis dengan menghitung skor rata-rata dan persentase kelayakan tiap aspek, kemudian diinterpretasikan dalam kategori sangat layak, layak, cukup layak, atau tidak layak. Data kepraktisan dari pengguna dianalisis dengan cara yang sama untuk melihat sejauh mana modul dapat digunakan secara mudah dan jelas oleh ibu-ibu majelis taklim. Data observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan revisi produk. Pada tahap uji efektivitas, skor pretest dan posttest dibandingkan untuk melihat perubahan setelah penggunaan modul. Sebelum dilakukan uji beda, data diperiksa distribusinya melalui uji normalitas. Selanjutnya, peningkatan skor dihitung menggunakan gain score untuk melihat besarnya perubahan. Setelah itu dilakukan paired samples t-test untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah penggunaan modul. Hasil analisis ini menjadi dasar untuk menyimpulkan apakah modul yang dikembangkan telah memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Studi pendahuluan menunjukkan bahwa Majelis Taklim Ar-Rahmaniyyah memiliki potensi besar sebagai ruang pendidikan Islam nonformal yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengajian ibu-ibu, tetapi juga sebagai lingkungan pembinaan keluarga. Hasil observasi memperlihatkan bahwa para jamaah aktif mengikuti kegiatan keagamaan rutin, memiliki motivasi yang baik dalam mendidik anak, dan menyadari pentingnya pembentukan moral sejak usia dini. Namun, proses pembinaan moral anak di rumah masih berlangsung secara spontan, belum terarah, dan sangat bergantung pada pengalaman pribadi masing-masing ibu. Materi yang biasa disampaikan dalam kegiatan majelis taklim lebih banyak berisi nasihat umum keagamaan dan belum disusun menjadi panduan yang operasional untuk diterapkan

dalam pendampingan anak sehari-hari. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara semangat keagamaan ibu-ibu dengan ketersediaan bahan ajar yang dapat membantu mereka menanamkan nilai moral dan etika religius secara sistematis.

Hasil wawancara memperkuat temuan tersebut. Sebagian besar ibu menyatakan bahwa mereka sering menghadapi kesulitan ketika harus menjelaskan kepada anak tentang perilaku jujur, disiplin, sopan santun, tanggung jawab, serta kebiasaan religius dalam bentuk yang mudah dipahami anak usia dini. Mereka juga mengaku belum memiliki pegangan tertulis yang berisi langkah pendampingan, contoh aktivitas, dan cara mengevaluasi perkembangan perilaku anak. Sebagian ibu sudah berupaya menanamkan nilai melalui nasihat dan pembiasaan sederhana, tetapi pelaksanaannya tidak selalu konsisten. Dari tahap ini dapat disimpulkan bahwa kebutuhan utama pengguna bukan hanya materi moral dan keagamaan, melainkan modul yang sederhana, praktis, kontekstual, dan sesuai dengan peran ibu sebagai pendamping utama anak di rumah.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, peneliti menyusun draf awal Modul Pendidikan Moral Berbasis Komunitas. Modul ini dirancang untuk digunakan oleh ibu-ibu majelis taklim dalam mendampingi anak usia dini melalui kegiatan pembiasaan harian. Struktur modul meliputi pendahuluan, tujuan penggunaan, materi inti, contoh penerapan nilai, aktivitas ibu dan anak, lembar refleksi, serta evaluasi sederhana. Isi modul difokuskan pada dua rumpun utama, yaitu nilai moral dan etika religius. Nilai moral mencakup kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, sopan santun, kepedulian, ketulusan, dan kesadaran moral. Adapun etika religius mencakup pembiasaan ibadah, ucapan yang baik, penghormatan terhadap ajaran agama, kebersihan, kerapian, kepatuhan terhadap nasihat orang tua, serta kesadaran spiritual. Dalam penyusunannya, bahasa modul dibuat komunikatif dan tidak terlalu teoretis agar mudah dipahami oleh pengguna.

Setelah draf awal selesai disusun, modul divalidasi oleh ahli materi dan ahli media. Hasil validasi ahli materi menunjukkan bahwa isi modul telah sesuai dengan tujuan penguatan nilai moral dan etika religius anak usia dini melalui peran ibu dalam pendidikan Islam nonformal. Aspek yang memperoleh penilaian tinggi meliputi relevansi materi, kedekatan contoh dengan kehidupan sehari-hari, dan kesesuaian isi dengan karakteristik pengguna. Meski demikian, validator materi memberikan beberapa catatan perbaikan, terutama pada perlunya memperjelas hubungan antara tujuan pembelajaran, aktivitas pendampingan, dan indikator perubahan perilaku anak. Validator juga menyarankan agar beberapa contoh perilaku moral dibuat lebih spesifik agar mudah diamati dalam konteks rumah tangga.

Hasil validasi ahli media menunjukkan bahwa modul secara umum sudah memiliki tampilan yang menarik, urutan penyajian yang runtut, dan penggunaan bahasa yang cukup jelas. Bagian yang perlu diperbaiki terutama menyangkut konsistensi format, penyederhanaan beberapa instruksi, dan penguatan unsur visual agar modul lebih ramah pengguna. Berdasarkan masukan tersebut, peneliti melakukan revisi dengan memperjelas petunjuk penggunaan, memperbaiki tata letak, menyederhanakan kalimat yang terlalu panjang, serta menambahkan contoh aktivitas yang lebih aplikatif. Hasil revisi ini menghasilkan produk yang dinilai layak untuk masuk ke tahap uji coba terbatas.

Tabel 1.

Hasil Validasi Modul oleh Ahli

No	Aspek Penilaian	Persentase	Kategori
1	Kelayakan isi	88%	Sangat layak
2	Penyajian	85%	Sangat layak
3	Bahasa	86%	Sangat layak
4	Grafika	84%	Layak
5	Rata-rata	85,75%	Sangat layak

Sumber: Hasil olahan data penelitian, 2026.

Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh aspek penilaian berada pada kategori layak dan sangat layak. Nilai rata-rata berada pada kategori sangat layak, sehingga modul dapat dilanjutkan ke tahap uji coba dengan revisi terbatas sesuai saran validator.

Uji coba terbatas dilakukan kepada 10 ibu jamaah untuk mengetahui tingkat keterpahaman, kemenarikan, dan kemudahan penggunaan modul. Hasil uji coba terbatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden dapat mengikuti alur isi modul dengan baik. Mereka menilai materi mudah dipahami karena contoh yang digunakan dekat dengan situasi rumah tangga. Aktivitas dalam modul juga dinilai membantu ibu menerjemahkan nasihat moral ke dalam tindakan nyata, seperti membiasakan anak mengucapkan salam, merapikan mainan, berkata jujur, dan meminta maaf. Meski demikian, beberapa responden menyampaikan bahwa mereka memerlukan petunjuk yang lebih singkat pada bagian evaluasi dan contoh tambahan untuk anak yang memiliki karakter aktif atau sulit diarahkan. Menanggapi hal tersebut, peneliti kembali merevisi modul dengan menambahkan ilustrasi penerapan aktivitas dan memperjelas format evaluasi harian.

Setelah revisi kedua dilakukan, modul diujicobakan pada 20 responden dalam uji coba lapangan. Hasil uji coba lapangan menunjukkan adanya perubahan positif pada kemampuan ibu dalam menerapkan pembinaan moral anak berbasis modul. Sebelum penggunaan modul, sebagian besar ibu masih mengandalkan pendekatan nasihat lisan tanpa langkah pendampingan yang teratur. Setelah

menggunakan modul, ibu mulai menerapkan pola yang lebih konsisten, seperti menetapkan kegiatan pembiasaan harian, memberi contoh langsung, mengajak anak berdialog, dan melakukan penguatan terhadap perilaku baik. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya skor posttest dibanding pretest pada hampir seluruh indikator yang diukur.

Tabel 2.

Hasil Uji Kepraktisan Modul oleh Pengguna

No	Aspek Penilaian	Persentase	Kategori
1	Kemudahan penggunaan	87%	Sangat praktis
2	Kejelasan isi	85%	Sangat praktis
3	Kesesuaian dengan kebutuhan	89%	Sangat praktis
4	Kemenarikan tampilan	84%	Praktis
5	Rata-rata	86,25%	Sangat praktis

Sumber: Hasil olahan data penelitian, 2026

Tabel 2 memperlihatkan bahwa modul berada pada kategori sangat praktis. Aspek yang paling tinggi adalah kesesuaian dengan kebutuhan pengguna, yang berarti modul dianggap relevan dengan masalah nyata yang mereka hadapi dalam mendidik anak.

Pada aspek efektivitas, hasil pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan skor pada kemampuan ibu dalam mendampingi pembentukan nilai moral dan etika religius anak. Peningkatan juga terlihat pada indikator perilaku anak yang diamati ibu selama masa penggunaan modul, terutama pada kejujuran, kebiasaan beribadah, sopan santun, kerapian, dan kepatuhan terhadap nasihat orang tua. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor setelah penggunaan modul lebih tinggi dibandingkan skor sebelum penggunaan modul, dengan kategori peningkatan berada pada tingkat sedang hingga tinggi. Uji beda yang dilakukan juga menunjukkan bahwa perbedaan tersebut signifikan, sehingga modul dapat dinyatakan efektif untuk digunakan dalam konteks pendidikan Islam nonformal berbasis komunitas.

Tabel 3.

Ringkasan Hasil Uji Efektivitas Modul

No	Komponen	Hasil
1	Rata-rata skor pretest	61,40
2	Rata-rata skor posttest	82,75
3	Nilai gain	0,55
4	Kategori peningkatan	Sedang
5	Hasil uji beda	Signifikan

No	Komponen	Hasil
6	Kesimpulan	Modul efektif

Sumber: Hasil olahan data penelitian, 2026.

Tabel 3 menunjukkan bahwa penggunaan modul memberikan peningkatan yang nyata pada skor responden. Kenaikan rata-rata skor dari pretest ke posttest memperlihatkan bahwa modul tidak hanya layak dan praktis, tetapi juga memberi dampak terhadap pelaksanaan pendidikan moral anak oleh ibu.

Temuan Penelitian

Temuan pertama penelitian ini adalah bahwa majelis taklim memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar ruang pengajian. Dalam konteks penelitian ini, majelis taklim terbukti dapat berperan sebagai basis penguatan pendidikan keluarga ketika didukung oleh bahan ajar yang tepat. Sebelum modul dikembangkan, kegiatan keagamaan yang berjalan belum terhubung langsung dengan praktik pendampingan anak di rumah. Setelah modul digunakan, terdapat perubahan orientasi pada diri ibu-ibu jamaah, yaitu dari posisi sebagai peserta kajian keagamaan menjadi pendamping aktif dalam pembentukan karakter anak. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam nonformal dapat lebih efektif ketika komunitas keagamaan diberi instrumen yang operasional.

Temuan kedua adalah bahwa efektivitas modul tidak hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga oleh kesesuaian bentuk penyajiannya dengan karakter pengguna. Modul yang disusun dengan bahasa sederhana, contoh konkret, dan aktivitas yang dekat dengan rutinitas rumah tangga lebih mudah diterapkan oleh ibu-ibu majelis taklim. Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa keberhasilan intervensi pendidikan berbasis komunitas sangat bergantung pada tingkat keterpahaman dan keterlaksanaan produk, bukan hanya pada kualitas materi secara konseptual.

Temuan ketiga adalah bahwa perubahan paling nyata setelah penggunaan modul terjadi pada pola pendampingan ibu, bukan semata-mata pada pengetahuan mereka. Ibu mulai menggunakan cara yang lebih terstruktur dalam menanamkan nilai kepada anak, seperti pembiasaan, keteladanan, penguatan positif, dan evaluasi sederhana. Dengan kata lain, modul ini bekerja sebagai alat perubahan praktik pengasuhan. Dampak terhadap anak kemudian muncul melalui perubahan perilaku yang diamati ibu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan anak usia dini, penguatan moral lebih efektif dilakukan melalui intervensi pada pendamping utama, yaitu ibu, daripada hanya menargetkan anak secara langsung.

Temuan keempat adalah bahwa pengembangan modul berbasis komunitas memberi nilai tambah yang khas dibanding bahan ajar individual. Melalui

komunitas majelis taklim, ibu-ibu tidak hanya belajar secara mandiri, tetapi juga memperoleh ruang saling menguatkan, bertukar pengalaman, dan membangun konsistensi pendampingan. Ini menjadi kelebihan utama modul yang dikembangkan, karena proses pendidikan moral anak tidak ditempatkan semata sebagai urusan privat keluarga, tetapi sebagai praktik pendidikan yang diperkuat oleh lingkungan sosial-keagamaan yang sama.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan Modul Pendidikan Moral Berbasis Komunitas dapat menjawab gap utama yang ditemukan pada tahap pendahuluan, yaitu belum tersedianya panduan yang terstruktur, kontekstual, dan mudah digunakan oleh ibu-ibu majelis taklim untuk mendampingi pembentukan moral dan etika religius anak usia dini. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa modul yang dikembangkan memenuhi tiga syarat utama produk pengembangan, yaitu valid, praktis, dan efektif. Makna temuan ini tidak berhenti pada keberhasilan menghasilkan bahan ajar, tetapi juga menunjukkan bahwa persoalan pendidikan moral anak usia dini di lingkungan pendidikan Islam nonformal sebenarnya terletak pada lemahnya jembatan antara nilai keagamaan yang diyakini dengan praktik pengasuhan yang dilakukan sehari-hari. Dalam konteks ini, modul berfungsi sebagai penghubung antara nilai, tindakan, dan pembiasaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter anak tidak cukup dilakukan melalui nasihat umum, tetapi harus diwujudkan dalam proses pendampingan yang teratur, konsisten, dan dekat dengan pengalaman anak (Ernawati et al., 2022; Isom et al., 2021).

Temuan pertama yang penting adalah bahwa majelis taklim dalam penelitian ini terbukti dapat berfungsi lebih luas daripada ruang pengajian rutin. Sebelum modul dikembangkan, majelis taklim memang sudah menjadi ruang pembinaan keagamaan bagi ibu-ibu, tetapi belum secara optimal berperan sebagai ruang penguatan pendidikan keluarga. Setelah modul digunakan, fungsi tersebut bergerak ke arah yang lebih operasional. Ibu-ibu tidak lagi hanya menerima materi keagamaan, tetapi memiliki alat untuk mengubah materi tersebut menjadi praktik pendidikan moral bagi anak di rumah. Hasil ini menguatkan kajian yang menempatkan majelis taklim sebagai wadah sosialisasi pemahaman agama, pendidikan alternatif, dan penguatan karakter masyarakat (Akmaliyah & Rosyid, 2020; Arikarani, 2017; Uswatun Khasanah et al., 2024). Akan tetapi, penelitian ini memberikan tambahan yang lebih konkret. Jika studi terdahulu lebih banyak menekankan fungsi dan urgensi majelis taklim, penelitian ini menunjukkan bagaimana fungsi tersebut dapat diperkuat melalui produk yang dirancang secara sistematis. Jadi, kontribusi penelitian ini terletak pada transformasi fungsi majelis

taklim dari ruang pembinaan keagamaan yang umum menjadi ruang pemberdayaan pendidikan keluarga yang lebih terarah.

Temuan kedua adalah bahwa perubahan paling nyata setelah penggunaan modul terjadi pada pola pendampingan ibu. Sebelum intervensi, penanaman nilai moral dan etika religius pada anak lebih banyak dilakukan melalui nasihat lisan dan pembiasaan yang tidak selalu konsisten. Setelah penggunaan modul, ibu-ibu mulai menggunakan pola yang lebih terstruktur, seperti memberi contoh perilaku, mengajak anak berdialog, melakukan pembiasaan harian, dan memberikan penguatan pada perilaku baik. Ini berarti modul tidak hanya menambah pengetahuan ibu, tetapi mengubah praktik mereka. Interpretasi ini penting karena menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi pendidikan moral anak usia dini lebih realistis dicapai melalui penguatan pendamping utama daripada melalui pendekatan yang menargetkan anak secara langsung (Bandura, 1977; Berkowitz & Grych, 1998; Bronfenbrenner, 1979; Kumpfer & Alvarado, 2003; Lickona, 1991). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menegaskan bahwa perilaku moral anak berkaitan erat dengan kualitas interaksi dan pendidikan karakter yang diterima dalam lingkungan terdekatnya (Ernawati et al., 2022). Dalam konteks pendidikan agama, Isom et al. (2021) juga menunjukkan bahwa implementasi nilai karakter pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh proses pembiasaan yang menyatu dengan pengalaman belajar dan kehidupan harian anak.

Temuan tersebut juga dapat dijelaskan dengan perspektif psikologis dan sosial. Kehangatan, penguatan, dan keteladanan orang tua memiliki hubungan penting dengan berkembangnya perilaku prososial dan empati anak. Spinrad dan Eisenberg (2018) menjelaskan bahwa perilaku prososial anak berkembang melalui relasi yang mendukung, pengelolaan emosi, dan proses sosialisasi dari orang dewasa yang signifikan. Temuan Liu et al. (2024) juga memperlihatkan bahwa parental warmth berhubungan positif dengan perilaku prososial anak. Jika dua temuan ini dibawa ke konteks penelitian, maka modul yang dikembangkan dapat dipahami sebagai sarana yang membantu ibu menghadirkan kehangatan, keteladanan, dan penguatan secara lebih sadar. Dengan kata lain, efektivitas modul bukan terutama karena anak menerima informasi moral, tetapi karena ibu menjadi lebih siap menjalankan fungsi moral educator di rumah. Ini memperkuat asumsi bahwa pendidikan moral pada usia dini bersifat relasional, bukan sekadar instruksional.

Temuan ketiga berkaitan dengan kepraktisan modul. Hasil uji coba menunjukkan bahwa modul dinilai mudah dipahami, mudah digunakan, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Kepraktisan ini bukan unsur tambahan, tetapi bagian inti dari keberhasilan intervensi. Banyak bahan ajar gagal diterapkan karena terlalu teoretis, terlalu formal, atau tidak selaras dengan kondisi pengguna. Dalam

penelitian ini, keberhasilan modul justru ditentukan oleh kemampuannya menyesuaikan diri dengan karakter ibu-ibu majelis taklim. Bahasa yang sederhana, contoh yang dekat dengan rutinitas rumah tangga, dan aktivitas yang langsung dapat diterapkan membuat modul lebih mudah diterima. Hal ini sejalan dengan temuan Blewitt et al. (2021) yang menekankan bahwa intervensi sosial-emosional pada anak usia dini menjadi lebih efektif jika dirancang sesuai konteks relasi dan pengalaman keseharian anak. Jadi, kepraktisan dalam penelitian ini harus dipahami sebagai kecocokan antara produk, pengguna, dan situasi penggunaan, bukan sekadar kemudahan teknis.

Temuan keempat adalah bahwa basis komunitas memberi kekuatan tambahan terhadap proses pendidikan moral. Modul ini tidak digunakan dalam ruang individual yang terisolasi, tetapi dalam komunitas ibu-ibu yang memiliki orientasi religius yang sama. Faktor ini penting karena pembentukan moral anak tidak berlangsung dalam ruang hampa. Anak menerima nilai dari keluarga, tetapi keteguhan praktik nilai pada keluarga akan lebih kuat jika didukung oleh lingkungan sosial yang searah. Bahagia et al. (2022) menunjukkan bahwa taklim assembly memiliki peran dalam pembentukan karakter pendidikan anak usia dini. Temuan penelitian ini menguatkan hasil tersebut, tetapi sekaligus memperluasnya. Jika Bahagia et al. menekankan peran majelis taklim dalam pembentukan karakter, maka penelitian ini menunjukkan bahwa peran itu dapat ditingkatkan melalui modul yang dirancang khusus untuk mendampingi ibu. Dengan demikian, kelebihan model dalam penelitian ini bukan hanya terletak pada isi materi, tetapi pada integrasi antara keluarga dan komunitas. Di titik ini, penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual bahwa pendidikan moral berbasis komunitas memiliki keunggulan karena menyediakan dukungan sosial, konsistensi nilai, dan ruang saling menguatkan antarpengguna.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal. Akmaliah dan Rosyid (2020) menegaskan urgensi majelis taklim sebagai wadah pemahaman Al-Qur'an bagi ibu-ibu, sedangkan Arikarani (2017) melihat majelis taklim sebagai pendidikan alternatif dalam revitalisasi pengetahuan agama. Kedua studi itu memperlihatkan pentingnya majelis taklim sebagai ruang edukatif bagi perempuan dewasa. Namun, keduanya belum secara spesifik berbicara tentang pengembangan produk pembelajaran untuk mendampingi pendidikan moral anak usia dini. Uswatun Khasanah et al. (2024) menunjukkan bahwa majelis taklim dapat menjadi wadah pendidikan dan penguatan karakter masyarakat, tetapi fokusnya masih pada fungsi umum komunitas. Sementara itu, Bahagia et al. (2022) sudah lebih dekat dengan konteks anak usia dini, tetapi penelitian ini tetap berbeda karena menghasilkan modul yang divalidasi, diuji kepraktisan, dan diuji efektivitasnya. Jadi, novelty penelitian ini tidak

hanya terletak pada topik majelis taklim, tetapi pada rancangan intervensinya. Penelitian ini menggabungkan pendidikan anak usia dini, peran ibu, komunitas keagamaan, dan pengembangan produk dalam satu kerangka yang utuh.

Jika dilihat dari sisi pendidikan karakter, hasil penelitian ini juga mendukung temuan Ernawati et al. (2022) bahwa pengenalan nilai baik dan buruk sejak dini penting bagi pembentukan karakter anak. Namun, penelitian ini menambahkan bahwa pengenalan nilai saja tidak cukup. Anak membutuhkan pola pendampingan yang berulang, konkret, dan dekat dengan rutinitas hidupnya. Hal yang sama juga dapat dibaca dari studi Isom et al. (2021), yang menekankan bahwa nilai religius dan karakter pada anak usia dini lebih mudah berkembang ketika pendidikan dilakukan secara terintegrasi. Dengan demikian, modul yang dikembangkan dalam penelitian ini bekerja bukan sebagai buku bacaan pasif, tetapi sebagai alat untuk mengintegrasikan nilai ke dalam tindakan sehari-hari. Dalam hal ini, penelitian ini bergerak dari pendekatan normatif ke pendekatan operasional.

Dari sisi teori perkembangan sosial-emosional, hasil penelitian ini juga sejalan dengan berbagai studi internasional. Spinrad dan Eisenberg (2018) menekankan pentingnya empati dan perilaku prososial yang dibangun melalui proses relasional. Liu et al. (2024) menunjukkan pengaruh positif kehangatan orang tua terhadap perilaku prososial anak. Hosokawa et al. (2026) juga memperlihatkan bahwa intervensi sosial-emosional yang terstruktur pada anak dapat memberikan hasil yang bermakna. Jika tiga studi ini dibaca bersama hasil penelitian ini, maka tampak bahwa pendidikan moral pada usia dini membutuhkan struktur, relasi, dan pembiasaan. Modul yang dikembangkan dalam penelitian ini memenuhi ketiga unsur tersebut. Ia memberi struktur pada tindakan ibu, memperkuat relasi ibu-anak, dan mendorong pembiasaan nilai secara berulang. Dengan demikian, hasil penelitian ini bukan berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan struktur pengetahuan yang lebih mapan tentang perkembangan moral dan sosial anak.

Meski demikian, hasil penelitian ini tetap perlu dibaca secara kritis. Pertama, pengukuran perubahan perilaku anak masih bertumpu pada pengamatan ibu. Hal ini wajar karena ibu adalah pengguna utama modul, tetapi tetap mengandung kemungkinan bias persepsi. Kedua, penelitian dilakukan dalam satu komunitas majelis taklim, sehingga efektivitas modul yang ditemukan lebih tepat dipahami sebagai bukti yang kuat dalam konteks terbatas, bukan sebagai generalisasi universal. Ketiga, fokus intervensi berada pada ibu. Dari sisi kekuatan, fokus ini membuat desain penelitian menjadi jelas dan realistis. Dari sisi kelemahan, pendekatan ini belum sepenuhnya menangkap pengaruh ayah, saudara, dan lingkungan sosial lain terhadap pembentukan moral anak. Keterbatasan ini penting diakui agar pembahasan tetap proporsional. Pada saat yang sama, keterbatasan ini juga membuka arah bagi penelitian selanjutnya, misalnya mengembangkan modul

keluarga berbasis komunitas atau menguji efektivitas produk pada konteks sosial yang lebih beragam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menghasilkan satu proposisi penting. Pendidikan moral anak usia dini dalam konteks pendidikan Islam nonformal akan lebih efektif jika intervensi diarahkan kepada pendamping utama anak, dikemas dalam modul yang kontekstual, dan diperkuat oleh komunitas keagamaan yang memiliki orientasi nilai yang sama. Proposisi ini memperhalus hasil-hasil penelitian sebelumnya. Jika studi terdahulu menekankan fungsi majelis taklim, pendidikan karakter, atau pengasuhan secara terpisah, maka penelitian ini menunjukkan bahwa ketiganya menjadi lebih kuat ketika dipadukan dalam satu model intervensi. Dengan demikian, sumbangan utama penelitian ini bukan hanya menghasilkan modul yang valid, praktis, dan efektif, tetapi juga menawarkan model pemberdayaan ibu melalui komunitas keagamaan dalam pembentukan moral anak usia dini. Dalam konteks pendidikan Islam nonformal, model ini penting karena menunjukkan bahwa pembinaan karakter anak tidak harus selalu dimulai dari institusi formal, tetapi dapat dibangun secara kuat dari rumah dan diperkuat oleh komunitas yang hidup bersama nilai-nilai yang sama.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan Modul Pendidikan Moral Berbasis Komunitas dalam konteks pendidikan Islam nonformal dapat menjadi jawaban atas kebutuhan nyata ibu-ibu majelis taklim dalam mendampingi pembentukan moral dan etika religius anak usia dini. Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa masalah di lapangan bukan terutama terletak pada rendahnya kesadaran keagamaan ibu, tetapi pada belum tersedianya panduan yang operasional, kontekstual, dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, modul yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar, tetapi sebagai alat yang membantu ibu mengubah nilai keagamaan menjadi praktik pendampingan yang terarah melalui pembiasaan, keteladanan, dialog, dan penguatan perilaku. Hasil validasi, uji kepraktisan, dan uji efektivitas menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan memenuhi syarat sebagai produk yang layak digunakan dan berdampak pada peningkatan kualitas pendampingan moral anak.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan moral anak usia dini berlangsung terutama melalui relasi yang dekat, pengalaman yang berulang, dan lingkungan nilai yang konsisten. Temuan penelitian ini tidak membantah hasil-hasil penelitian sebelumnya, tetapi memperkuat dan memperluasnya. Jika penelitian terdahulu menegaskan pentingnya pendidikan karakter, peran orang tua, dan fungsi majelis taklim sebagai ruang pendidikan keagamaan, maka penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga unsur tersebut menjadi lebih efektif ketika dihubungkan melalui sebuah modul yang terstruktur. Dengan

demikian, kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pendidikan moral anak usia dini dalam jalur nonformal tidak cukup dipahami sebagai proses transfer nilai, tetapi sebagai intervensi relasional yang perlu didukung perangkat pedagogis dan lingkungan komunitas yang searah. Temuan ini juga memberi penajaman pada gagasan bahwa ibu sebagai pendamping utama memiliki posisi strategis dalam internalisasi nilai moral dan etika religius anak.

Secara ilmiah, penelitian ini memberi kontribusi pada pengembangan literatur pendidikan Islam nonformal, pendidikan karakter anak usia dini, dan studi pengembangan bahan ajar berbasis komunitas. Kontribusi utamanya terletak pada penggabungan empat unsur yang selama ini sering dibahas secara terpisah, yaitu pendidikan moral anak usia dini, peran ibu, komunitas majelis taklim, dan pengembangan modul. Penelitian ini menunjukkan bahwa majelis taklim tidak hanya relevan sebagai ruang penguatan pengetahuan agama bagi orang dewasa, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai basis pemberdayaan pendidikan keluarga. Dalam hal ini, penelitian ini menambah pengetahuan pada bidang pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa komunitas keagamaan dapat berfungsi sebagai ekosistem pendukung pembentukan karakter anak, bukan hanya sebagai ruang dakwah atau kajian rutin.

Secara praktis, konsekuensi logis dari hasil penelitian ini adalah perlunya penguatan program pendidikan keluarga di lingkungan majelis taklim melalui bahan ajar yang sederhana, terarah, dan dapat langsung digunakan. Temuan ini memberi dasar bahwa intervensi pendidikan moral anak akan lebih efektif jika diarahkan kepada pendamping utama anak dan tidak hanya dibebankan pada lembaga formal seperti sekolah atau PAUD. Hasil penelitian ini juga memberi implikasi bagi pengelola majelis taklim, pendidik, dan pengembang program keislaman agar tidak berhenti pada penyampaian materi umum, tetapi mulai merancang kegiatan yang mendukung praktik pendidikan keluarga secara konkret. Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki nilai praksis yang kuat bagi penguatan fungsi edukatif majelis taklim dalam pembinaan karakter anak usia dini.

Meski demikian, hasil penelitian ini masih memiliki ruang pengembangan. Penelitian ini dilakukan pada satu komunitas majelis taklim dan berfokus pada ibu sebagai pengguna utama modul. Karena itu, prospek penelitian lanjutan terbuka pada pengembangan modul yang melibatkan ayah, keluarga inti, atau komunitas yang lebih luas, serta pada pengujian produk di lingkungan sosial yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan evaluasi yang lebih panjang untuk melihat keberlanjutan perubahan perilaku anak. Dengan demikian, temuan penelitian ini bukan akhir, tetapi pijakan awal untuk memperluas model pendidikan moral berbasis komunitas dalam pendidikan Islam nonformal. Dalam batas itu, penelitian ini memberi kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu, penguatan teori,

dan praktik pendidikan moral anak usia dini yang lebih dekat dengan kehidupan keluarga dan komunitas Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaliyah, A., & Rosyid, M. (2020). Urgensi majelis taklim sebagai wadah sosialisasi pemahaman Al-Qur'an bagi ibu-ibu. *Al-Khidmat*, 3(1). <https://doi.org/10.15575/jak.v3i1.7742>
- American Academy of Pediatrics. (2016). Media and young minds. *Pediatrics*, 138(5), e20162591. <https://doi.org/10.1542/peds.2016-2591>
- Arikarani, Y. (2017). Peran majelis taklim sebagai pendidikan alternatif dalam merevitalisasi pengetahuan agama. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1). <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v12i1.28>
- Bahagia, B., Muniroh, L., Karim Halim, A., Ritzkal, R., Mibowo, R., Al-Wahid, A., & Muhammad Noor, Z. (2022). The role of taklim assembly for creating education character in early childhood. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7743–7749. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.2464>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Berkowitz, M. W., & Grych, J. H. (1998). Fostering goodness: Teaching parents to facilitate children's moral development. *Journal of Moral Education*, 27(4), 371–391. <https://doi.org/10.1080/0305724980270401>
- Berkowitz, M. W., & Grych, J. H. (1998). Fostering goodness: Teaching parents to facilitate children's moral development. *Journal of Moral Education*, 27(4), 371–391. <https://doi.org/10.1080/0305724980270401>
- Blewitt, C., Morris, H., O'Connor, A., Ifanti, A., Greenwood, D., & Skouteris, H. (2021). Social and emotional learning in early childhood education and care: A public health perspective. *Health Promotion Journal of Australia*, 32(S1), 68–78. <https://doi.org/10.1111/1753-6405.13058>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Westview Press.
- Ernawati, E., Suryani, S., & Sukiman, S. (2022). Character education for children: The study on the good and bad values. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2199–2207. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2350>
- Gusmrawati, G., & Amelia, R. (2024). Analisis peran majelis taklim dalam pendidikan Islam membangun keluarga sakinah. *At-Tarbiyyah*, 15(1). <https://doi.org/10.15548/attarbiyah.v15i1.9544>
- Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. (2005). The social context of parental involvement: A path to enhanced achievement. *Review of Educational Research*, 67(1), 3–42.
- Hosokawa, R., Katsura, T., Suto, M., Inoue, A., & Shizawa, Y. (2026). Effectiveness of a social-emotional learning basic course in young children: An intervention

- study. *Child Abuse & Neglect*, 154, 106988. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2026.106988>
- Isom, M., Sopandi, E., & Siswanto, A. (2021). Implementation of religious education in character values in early childhood education institutions. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19(3), 303–316. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i3.784>
- Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice*. Harper & Row.
- Kumpfer, K. L., & Alvarado, R. (2003). Family-strengthening approaches for the prevention of youth problem behaviors. *American Psychologist*, 58(6–7), 457–465. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.58.6-7.457>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Liu, Y., Zhu, X., Zhen, R., & Zhou, X. (2024). The association between parental warmth and children's prosocial behaviour: Self-efficacy as a mediator and teachers' incentive evaluation as a moderator. *Acta Psychologica*, 251, 104449. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104449>
- Mulyani, S. (2018). Peran ibu dalam pendidikan karakter anak menurut pandangan Islam. *Bone*, 11(2). <https://doi.org/10.30863/an.v11i2.336>
- Ormrod, J. E. (2020). *Human learning* (8th ed.). Pearson.
- Pridayanti, E. A., Andrasari, A. N., & Kurino, Y. D. (2022). Urgensi penguatan nilai-nilai religius terhadap karakter. 1(1), 40–47.
- Rogoff, B. (2003). *The cultural nature of human development*. Oxford University Press.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Pearson.
- Spinrad, T. L., & Eisenberg, N. (2018). Fostering prosocial behavior and empathy in young children. *Current Opinion in Psychology*, 20, 40–44. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.08.004>
- Supiyardi, S., Andrivat, Z., Tjasmini, M., & Hasanah, A. (2024). Pendidikan Karakter : Membangun Fondasi Moral dan Etika Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 6(2), 76–87. <https://doi.org/10.61227/arji.v6i2.164>
- Susiana, A., Ramadhani, I., Riandi, M. H., & Rizqa, M. (2026). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Remaja Di Desa Muara Langsat, Kabupaten Kuantan Singingi. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 37-47. <https://doi.org/10.71242/t52xh150>
- Syakhriani, A. W. (2025). Internalisasi nilai-nilai agama dalam pembentukan kepribadian dan moral pada pendidikan dasar. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(8), 1374–1385. <https://languar.net/index.php/JUTEQ/article/view/242>
- Uswatun Khasanah, S., Atmowidjoyo, S., Madian, M., & Hanafi, A. (2024). Meningkatkan peran dan fungsi majelis taklim sebagai wadah pendidikan dan penguatan karakter masyarakat. *Jurnal Abdimas Le Mujtamak*, 4(2), 78–89. <https://doi.org/10.46257/jal.v4i2.1086>

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Walker, J. M. T., Shenker, S. S., & Hoover-Dempsey, K. V. (2010). Why do parents become involved in their children's education? Implications for school counselors. *Professional School Counseling*, 14(1), 27–41.
<https://doi.org/10.1177/2156759X1001400104>